

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Minat Baca

##### 1. Pengertian Minat Baca

Farida Rahim mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.<sup>1</sup>

Herman Wahadaniah minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.<sup>2</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya.

##### 2. Tujuan membaca

---

<sup>1</sup> Farida rahim, *pengajaran membaca di sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).28

<sup>2</sup> Herman Wahadaniah, *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan. Minat dan Kegemaran Membaca*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2017).16

Sabarti Akhadiah, mengemukakan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri,
- b. Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-sekali di depan orang lain.
- c. Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.
- d. Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
- e. Membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca:

---

<sup>3</sup> Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2017).25

iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negative.

- f. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari bilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.<sup>4</sup>

Dwi Sunar Prastyono mengemukakan bahwa ada 3 tujuan membaca secara umum, yaitu : 1) membaca sebagai suatu kesenangan dan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Contohnya, membaca novel, komik, atau majalah, 2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi. Contohnya, membaca buku pelajaran atau buku ilmiah, dan 3) membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Contohnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku ilmiah populer.<sup>5</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Harris dan Sipay bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institusional.<sup>6</sup>

- a. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis, dan

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2018).9

<sup>5</sup> Dwi Sunar Prastyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar membaca pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: THINK, 2018).60

<sup>6</sup> Tidjan, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).6

- b. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: tersedianya buku-buku, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

#### 4. Indikator minat baca

Menurut Burs dan Lowe terdapat empat aspek dalam penilaian minat baca:<sup>7</sup>

- a. Kebutuhan Terhadap Bacaan yang ditandai dengan siswa memiliki buku bacaan dirumah, ada buku favorit yang dibaca ketika berkunjung ke perpustakaan.
- b. Tindakan untuk membaca yang ditandai dengan siswa membeli buku bacaan, kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah.
- c. Keinginan untuk membaca yang ditandai dengan aktivitas membaca diluar kelas, membaca sebagai salah satu hobi.
- d. Menindak lanjuti apa yang dibaca ditandai dengan membuat ringkasan hasil buku bacaan yang telah dibaca.

#### B. Implentasi Gerakan literasi sekolah

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas , tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>8</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan

---

<sup>7</sup> Nenden sundari, *studi deskriptif minat baca siswa sekolah menengah pertama kelas VIII di kota serang*, vol.2, no.2 agustus 2016

<sup>8</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>9</sup>

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah.<sup>10</sup> Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.<sup>11</sup>

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca guna untuk meningkatkan minat baca.<sup>12</sup>

## 1. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk

---

<sup>9</sup> Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

<sup>10</sup> Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati, 2006), 14-16

<sup>11</sup> Moh. Mursyid, ed. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, 4.

<sup>12</sup> *Ibid*, 183.

menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>13</sup>

Kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis di kalangan siswa. Agar menimbulkan minat pada pembiasaan harus dilakukan dengan menyenangkan serta melibatkan ekosistem pendidikan mulai dari guru, orang tua, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, komunitas baca, mahasiswa yang bersedia untuk menjadi *volunteer* dalam kegiatan literasi di sekolah.<sup>14</sup>

a. Prinsip-Prinsip Membaca Tahap Pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.<sup>15</sup>

- 1) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- 2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- 3) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- 4) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- 5) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.

---

<sup>13</sup> Setiawan, Rossie. 2016. Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. Disampaikan pada kegiatan workshop Literasi Informasi di Sekolah tanggal 10 Agustus 2016 di Perpustakaan Kemdikbud RI Jakarta.

<sup>14</sup>Desi Agustini. 2019. *Meningkatkan Pemahaman Berbahasa Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

<sup>15</sup> Permendikbud No. 23 Tahun 2015

- 6) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- 7) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- 8) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit. Guru Membaca secara nyaring dapat dilakukan untuk merangsang minat baca siswa. Menurut Gruber dalam Rahim, manfaat membaca nyaring antara lain:<sup>16</sup>
  - a) Memberikan contoh kepada siswa proses membaca positif.
  - b) Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
  - c) Memberi siswa informasi baru.
  - d) Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
  - e) Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

b. Sarana dan prasarana gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan

Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Lingkungan yang mendukung literasi antara lain; perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, UKS, kantin dan kebun sekolah.<sup>17</sup> Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Rahim, Farida. 2017. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 125

<sup>17</sup> Faizah, Dewi Utami dkk. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. hlm 16

<sup>18</sup> Indah Wijaya Antasari. 2018. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MTS Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. LIBRIA, Vol. 9, No. 1, Juni 2018

- 1) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- 2) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- 3) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

c. Tujuan gerakan literasi tahap pembiasaan

Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- 1) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- 2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- 3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik;
- 4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

d. Indikator kegiatan tahap pembiasaan.

Dalam tahap pembiasaan Indikator kegiatan dipaparkan sebagai berikut.<sup>19</sup>

- 1) Ada kegiatan 20 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- 2) Buku pelajaran yang dibaca non pelajaran.
- 3) Peserta didik membawa buku sendiri dari rumah.
- 4) Adanya jurnal membaca harian.
- 5) Lingkungan yang kaya literasi.
- 6) Pojok baca

## 2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

---

<sup>19</sup> Pratiwi Retnaningdyah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 17



Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.<sup>20</sup>

Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.<sup>21</sup>

a. Tujuan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- 1) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- 2) membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- 3) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- 4) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>20</sup> Anderson, L.W., dan Krathwohl, 2018. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc. 66.

<sup>21</sup> Ibid.68

b. Prinsip-prinsip gerakan literasi tahap pengembangan

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 2) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- 3) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- 4) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- 5) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS).<sup>22</sup> Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa

---

<sup>22</sup> Pilgreen, Janice I., 2017. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.

atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

c. Indikator tahap pengembangan

Dalam tahap pengembangan Indikator kegiatan dipaparkan sebagai berikut.<sup>23</sup>

- 1) Ada kegiatan 20 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.
- 3) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
- 4) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah.
- 5) Terdapat pojok baca di setiap kelas.
- 6) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
- 7) Ada poster-poster kampanye membaca.
- 8) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 9) Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan

---

<sup>23</sup> Ibid. 36.

literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.<sup>24</sup>

a. Tujuan gerakan literasi sekolah tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran atau tahap terakhir dalam gerakan literasi sekolah bertujuan:<sup>25</sup>

- 1) mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- 3) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

b. Prinsip-prinsip kegiatan literasi tahap pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- 1) buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
- 2) ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

c. Indikator kegiatan tahap pembelajaran

---

<sup>24</sup> Akbar, A. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.

<sup>25</sup> Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam tahap pengembangan Indikator kegiatan dipaparkan sebagai berikut.<sup>26</sup>

- 1) Kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
- 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. (tagihan akademik)
- 3) Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

### C. Hambatan dan Solusi Gerakan Literasi Sekolah

#### 1. Hambatan Gerakan Literasi Sekolah

Hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi dua faktor, yaitu:<sup>27</sup>

##### a. Faktor Internal

- 1) Peserta Didik adalah pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah –masalah dalam kehidupannya.”
- 2) Sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga,tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

---

<sup>26</sup> Ibid. 38-40.

<sup>27</sup>M. Anas Fanani. 2018. *Faktor - Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal pendidikan. 9(2):5-6

- 3) Ketersediaan dana merupakan penunjang dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- 4) Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah merupakan hal penting dalam gerakan literasi sekolah sebab tenaga pendidika dan kependidikan harus paham dengan filosofi diadakannya gerakan literasi sekolah agar pada pelaksanaannya dapat berjalan maksimal.

b. Faktor Eksternal

- 1) Daya dukung masyarakat merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi.
- 2) Daya dukung pemerintah yaitu pemerintah perlu melakukan dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi.

2. Solusi Gerakan Literasi Sekolah

Pemecahan masalah disebut juga *Problem Solving*, merupakan salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan.<sup>28</sup> Dalam pemecahan masalah harus melihat beberapa faktor:

- a. Hambatan merupakan sebuah hal yang dapat menjadikan sebuah pekerjaan menjadi lambat.
- b. Dukungan merupakan bantuan dari pemecahan masalah yang ada, berupa materi atau non materi.
- c. Kekuatan merupakan hal yang dapat menjadi potensi dalam memecahkan permasalahan yang ada.
- d. Ancaman merupakan hal yang dapat menjadikan merusak tujuan.

---

<sup>28</sup> Marzano, R.J. et all, 2016. *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.



